

Metafora Serangga Dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Kognitif

Nadia Rahmah¹ Hermandra² Mangatur Sinaga³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: nadia.rahmah0577@student.unri.ac.id¹ hermandra@lecturer.unri.ac.id²
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berjudul Metafora Serangga dalam Peribahasa Melayu Analisis Semantik Kognitif yang bertujuan mendeskripsikan makna dan jenis metafora, serta skema citra yang terkandung dalam peribahasa Melayu yang menggunakan citra serangga. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa bahasa mencerminkan cara berpikir dan sistem konseptual penuturnya, sementara peribahasa menjadi wadah untuk memahami nilai, pandangan hidup, dan pengalaman budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik kognitif dengan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003) serta teori pendukung dari Akbar & Rahman (2016), Nuryadin & Nur (2021), Mane (2016), dan Sutedi (2016) mengenai tiga jenis metafora, yaitu struktural, ontologis, dan orientasional. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi terhadap 100 peribahasa Melayu yang mengandung unsur serangga dari Pusat Rujukan Persuratan Melayu dan peribahasa di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora struktural merupakan jenis yang paling dominan, diikuti oleh metafora ontologis dan orientasional. Metafora struktural menggambarkan karakter dan perilaku manusia melalui pengalaman fisik dan sifat khas serangga. Analisis skema citra memperlihatkan dominasi skema aktivitas atau gerak berulang, bagian-keseluruhan, dan linear atau sebab-akibat, disertai kemunculan skema ruang, kekuatan, tingkatan, serta warna dan visualisasi. Secara umum, metafora serangga dalam peribahasa Melayu merefleksikan nilai moral, sosial, dan kultural masyarakat Melayu yang berpijak pada pengalaman ekologis dan pandangan hidup yang menekankan keseimbangan serta keharmonisan dengan alam.

Kata Kunci: Metafora Serangga, Peribahasa Melayu, Semantik Kognitif, Metafora Konseptual, Skema Citra



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam konteks kebudayaan Melayu, peribahasa Melayu merupakan representasi dari pola pikir, nilai, dan sistem sosial masyarakatnya. Bahasa kiasan dalam peribahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga refleksi dari pandangan hidup masyarakat Melayu terhadap alam sekitarnya. Berbagai unsur alam seperti tumbuhan, hewan, dan benda mati sering dijadikan sumber kiasan untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Suatu makna dalam bahasa yang tidak memiliki kesamaan terhadap acuannya dimaksud dengan makna kiasan, terutama pada peribahasa (Sayuti, 2010). Hamzah & Hasan (2011) menyatakan bahwa pemikiran orang Melayu disampaikan secara tersurat dan tersirat dalam peribahasa Melayu. Peribahasa Melayu mempresentasikan nilai moral, sosial, budaya, dan menonjolkan identifikasi bangsa Melayu yang saling berkaitan dengan wujud dari objek peribahasa, pemikiran tentang ilmu pengetahuan, pemikiran tentang objek dengan moral manusia, pemikiran tentang hubungan manusia dengan alam, dan pemikiran tentang keindahan hasil interaksi terhadap alam flora serta fauna yang ada di lingkungan hidup masyarakat Melayu.

Salah satu unsur fauna yang menjadi objek dalam peribahasa Melayu ialah Serangga. Peribahasa Melayu yang menggunakan objek "Serangga" memiliki latar belakang sebagai kelompok hewan kecil yang banyak menggambarkan perilaku manusia, baik yang bersifat

positif seperti keuletan, kerjasama, maupun negatif seperti kecurangan dan ketidaktelitian (Trahutami, 2015). Dalam konteks peribahasa, serangga dipandang sebagai hewan insekta kecil dengan jumlah paling besar di dunia yang sering dijadikan objek kiasan dalam sebuah ungkapan peribahasa yang menonjolkan dampak nyata dalam lingkungan masyarakat (Haneda et al., 2023) Beraneka ragam serangga seperti kumbang, lebah, lalat, capung/sepatung, belalang, kutu, nyamuk, ulat, semut, kupu-kupu, laba-laba, dan lipas dijadikan objek dalam peribahasa. Penggunaan peribahasa Melayu berunsurkan serangga memperlihatkan bagaimana serangga digunakan untuk memetakan pengalaman manusia ke dalam bentuk konseptual antara tanah sumber (serangga) dan ranah target (manusia) sehingga memberikan gambaran yang mendalam tentang hubungan antara tatanan bahasa dengan teori konseptual seperti pengalaman, hasil pemikiran, serta budaya Melayu melalui bahasa kiasan yang digunakan.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No | Penulis/Tahun | Judul | Tujuan | Metode | Hasil | Kontribusi dan relevansi |
|----|---|---|---|---|--|---|
| 1 | Teddy Afriansyah dan Millatuz Zakiyah (2022) | Metafora Aktivitas Manusia dalam Kosakata Kekinian Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif | Mendeskripsikan metafora aktivitas manusia dalam peribahasa, idiom, dan akromin kekinian bahasa Indonesia. | Metode penelitian deskriptif kualitatif | <ol style="list-style-type: none"> Ditemukan 17 metafora struktural, 1 metafora orientasional, dan 12 metafora ontologis dengan menggunakan pendekatan kajian semantik kognitif. Jenis metafora yang ditemukan barasal dari idiom, peribahasa, dan akronim. Secara garis besar makna yang ditemukan berupa kisah tentang percintaan, masalah kehidupan, dan respons singkat terhadap suatu peristiwa. | Relevansi pada penelitian ini adalah persamaan pada pembahasan Metafora dengan kajian semantik kognitif dan kontribusi terletak pada objek kajian, penelitian yang dilakukan peneliti yakni meneliti unsur <i>serangga</i> dalam peribahasa Melayu, sedangkan penelitian Teddy Afriansyah dan Millatuz Zakiyah mengenai kosakata kekinian bahasa Indonesia. |
| 2 | Delima Astari, Novia Yollanda Panjaitan, dan Mulyadi (2022) | "Metafora Binatang dalam Peribahasa Dialek Melayu Deli | Mendeskripsikan penggunaan metafora hewan dalam peribahasa Melayu ditinjau dari konsepsi kebudayaan masyarakat penggunaanya | Metode penelitian deskriptif kualitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 leksikon binatang yang digunakan dalam peribahasa Dialek Melayu Deli. Leksikon binatang terdiri dari 7% burung, 18% ikan, 6% reptile, 61% mamalia, 2% amfibi dan 6% serangga. | <ol style="list-style-type: none"> Relevansinya adalah Pengkajian metafora melalui analisis semantik kognitif untuk mendeskripsikan persepsi, pengalaman, dan ekspresi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Melayu. kontribusi dari peneliti lakukan terletak pada objek kajian yang berfokus pada bahasa Melayu rumpun bahasa |

| | | | | | | |
|---|---|--|---|---|--|---|
| | | | | | | Melayu Malaysia yang berfokus pada peribahasa yang berunsurkan <i>serangga</i> . |
| 3 | Siva Risthavana Putri, Nadiya Yunianti dan Neneng Nurjanah (2023) | Metafora Konseptual pada Lirik Lagu Karya Fiersa Besari dan Feby Putri | Mendeskripsikan metafora konseptual pada lagu, bahasanya menggunakan bahasa puitis/indah dengan fokus teori dari Lakoff dan Johnson | Metode penelitian deskriptif kualitatif | sebanyak 1 metafora orientasional, 6 metafora struktural, dan 5 metafora ontologi. | Relevansinya adalah pada kajian metafora konsetual (struktural, orientasional, dan ontologis) pada semantik kognitif, sedangkan kontribusinya adalah objek penelitian yakni satu mengenai bahasa puitis lirik lagu dan yang lain (peneliti) mengenai peribahasa yang berisikan nasihat atau ajaran |
| 4 | Elza Leyli Lisnora Saragih dan Tigor Sitohang pada tahun 2024 | Metafora Perempuan dalam Peribahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif | Mendeskripsikan gambaran perempuan dalam peribahasa Indonesia dengan isu feminisme dikaji berdasarkan pandangan linguistik. | Metode penelitian deskriptif kualitatif | Hasil penelitian memuat konten yang berkaitan dengan perempuan seperti <i>ibu, induk, istri, perawan, gadis, dan anak perempuan</i> . Secara umum metafora yang dihasilkan ada sisi negatif dan positif. Secara negatif memuat buruk hati, alat pencari kekayaan, perilaku jahat | Relevansinya adalah terdapat pada objek penelitian berupa metafora <i>perempuan</i> dan metafora <i>serangga</i> , sedangkan kontribusi dari segi bahasa peribahasa, penelitian Elza Leyli Lisnora Saragih dan Tigor Sitohang menggunakan peribahasa Indonesia, sedangkan peneliti menggunakan peribahasa Melayu. |
| 5 | Endah Normawati Mahanani dan Suroto Rosyd Setyanto (2024) | Metafora pada Novel Mendhung Kesaput Angin Karya A. G. Suharti: Kajian Semantik Kognitif | Mendeskripsikan pemakaian metafora pada novel yang tercetak pada tahun 1980 | deskriptif kualitatif | Hasil penelitian ditemukan 36 bentuk metafora dalam analisis metafora pada novel Novel Mendhung Kesaput Angin Karya A. G. Suharti melalui 3 unsur yakni objek, citra, dan sense serta penggunaan metafora cenderung mengalami proses pengkaburan | Relevansinya adalah dari segi kajian semantik kognitif, sedangkan kontribusinya ialah penelitian berfokus pada karya sastra berupa novel, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sastra lama berupa peribahasa Melayu |

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Haryono (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian bertujuan untuk memahami atau memaparkan perilaku dan kepercayaan, mengidentifikasi proses dan memahami konteks dari pengalaman manusia. Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan menggambarkan metafora *serangga* dalam peribahasa Melayu dengan analisis semantik kognitif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan peribahasa Melayu yang berunsurkan *serangga* dari Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM) (<http://prpmv1.dbp.gov.my/>) dan rujukan Peribahasa di Indonesia seperti Ensiklopedia Peribahasa Indonesia, Kamus Peribahasa Indonesia, Website Internet Indonesia, dan Media Sosial. Teknik yang digunakan peneliti dalam

mendokumentasikan data temuan pada penelitian yakni teknik simak dan catat. Teknik simak dan catat dalam penelitian meliputi kegiatan menyimak dan mencatat peribahasa Melayu berunsurkan serangga yang bermetafora (melalui kajian semantik kognitif) hal ini guna diidentifikasi makna dan skema citra yang terkandung di dalamnya. Selama proses ini, peneliti akan menyimak dan mencatat peribahasa tersebut dengan detail makna, skema citra serta contohnya dalam kalimat. Maka dengan teknik ini peneliti akan menemukan hasil yang relevan terkait dengan peribahasa melayu berunsurkan beberapa jenis serangga dengan menginterpretasikan pendapat dari ahli bahasa dan budaya terkait.

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data yang diperlukan, lalu dianalisis dengan menggunakan 2 jenis semantik yaitu semantik skrip (makan kamus), dan semantik kognitif (pengetahuan) untuk mendapatkan pemaparan hasil yang didapatkan berdasarkan prosesnya. Selain penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan semantik kognitif sebagai kajiannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Teddy Afriansyah dan Millatuz Zakiyah tahun 2022 dengan judul penelitian "Metafora Aktivitas Manusia dalam Kosakata Kekinian Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif", penelitian yang ditulis oleh Delima Astari, Novia Yollanda Panjaitan, dan Mulyadi pada tahun 2022 dipublikasikan di Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya dengan judul Metafora Binatang dalam Peribahasa Dialek Melayu Deli, Metafora Konseptual pada Lirik Lagu Karya Fiersa Besari dan Feby Putri yang merupakan karya ilmiah dari Siva Risthavana Putri, Nadiya Yuniarti dan Neneng Nurjanah pada tahun 2023 dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, penelitian yang dilakukan oleh Elza Leyli Lisnora Saragih dan Tigor Sitohang pada tahun 2024 dengan judul penelitian Metafora Perempuan dalam Peribahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif, penelitian yang dilakukan oleh Endah Normawati Mahanani dan Suroto Rosyd Setyanto tahun 2024 dengan penelitian yang berjudul Meafora pada Novel Mendhung Kesaput Angin Karya A. G. Suharti: Kajian Semantik Kognitif, Dengan adanya penelitian terdahulu yang menggunakan kajian yang sama, maka analisis ini menjadi sumber tambahan untuk melanjutkan agar lebih luas dalam menggali alasan pembenaran penggunaan objek lain seperti metafora berunsurkan jenis-jenis serangga sebagai salah satu bentuk usaha untuk melestarikan peribahasa melayu.

Setelah proses pengumpulan data peneliti melanjutkan ke tahap analisis data dengan menggunakan 2 tahap analisis. Tahapan analisis yang pertama adalah menemukan makna kamus atau makna harfiah dari peribahasa Melayu berunsurkan *serangga* pada Pusat Rujukan Persuratan Melayu dan peribahasa di Indonesia. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna peribahasa Melayu berunsurkan serangga secara leksikal. Tahapan kedua penelitian adalah proses penemuan makna dengan memasukkan pengetahuan di dalamnya sebagai proses penganalisisan makna metafora konseptua dan skema citra pada peribahasa Melayu berunsurkan jenis serangga. Pada analisis ini digunakan ranah sumber dan ranah target untuk menganalisis data yang diperoleh. Melalui ranah sumber dan ranah target inilah nanti ditemukan makna semantik kognitif serta menemukan jenis-jenis skema citra yang terdapat pada peribahasa Melayu berunsurkan serangga berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Metafora serangga dalam peribahasa Melayu merefleksikan kedekatan masyarakat Melayu dengan lingkungan alam, khususnya dunia serangga yang sering dijadikan acuan untuk menggambarkan perilaku, sifat, dan karakter manusia. Melalui metafora serangga, masyarakat Melayu menanamkan pesan-pesan kebijaksanaan, etika, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesama serta dengan lingkungannya. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa *metafora struktural* merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak ± 77 peribahasa. Metafora

ini memetakan perilaku serangga atau fenomena alam ke perilaku, karakter, atau kehidupan manusia, sehingga masyarakat dapat memahami pengalaman sosial dan psikologis melalui analogi alam. Selanjutnya, *metafora ontologis* tercatat sebanyak ±16 peribahasa, berfungsi untuk memberikan entitas atau “wujud” pada konsep abstrak manusia, seperti usaha, keberanian, atau peluang hidup. Sedangkan *metafora orientasional* tercatat paling sedikit, yaitu ±13 peribahasa, yang mengaitkan konsep abstrak dengan orientasi ruang atau gerak fisik untuk menggambarkan situasi, status, atau emosi manusia.

Menurut Akbar & Rahman (2016) dan Nuryadin & Nur (2021), metafora struktural merupakan suatu konsep yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep lain sebagai dasar. Dalam penelitian ini, metafora struktural banyak ditemukan pada peribahasa seperti “Rajin bagai semut rangrang” dan “Seperti laba-laba memintal benang.” Kedua peribahasa ini menggambarkan perilaku manusia melalui struktur kegiatan serangga, yaitu kerja keras dan ketelitian. Konsep abstrak seperti “kerajinan” dan “ketekunan” dipahami melalui konsep konkret “aktivitas serangga,” sehingga struktur aktivitas serangga menjadi kerangka berpikir yang membentuk pemahaman tentang perilaku manusia. Selain metafora struktural, metafora orientasional juga ditemukan dalam beberapa peribahasa Melayu yang berunsur serangga. Mane (2016) menyatakan bahwa metafora orientasional memiliki ciri mengatur sistem konsep berdasarkan pengalaman ruang dan orientasi budaya, tanpa struktur yang kaku. Misalnya, dalam peribahasa “Bagai semut di atas batu,” orientasi ruang menjadi penting karena menggambarkan keadaan yang tidak tampak atau sulit ditemukan. Posisi “di atas batu” menciptakan makna bahwa sesuatu yang kecil dan tidak kontras dengan lingkungannya akan sulit terlihat, sehingga membentuk pemahaman pengalaman visual dan spasial dalam kehidupan.

Metafora ontologis juga muncul dengan cukup kuat dalam peribahasa Melayu yang berkaitan dengan serangga. Menurut Sutedi (2016), metafora ontologis digunakan untuk mengumpamakan sesuatu yang berwujud secara fisik bagi konsep yang abstrak. Contohnya dapat dilihat dalam peribahasa “Ulat dalam batu pun hidup juga,” yang memetakan keberadaan fisik ulat sebagai lambang ketekunan dan daya juang manusia dalam kondisi sulit. Hal-hal yang bersifat abstrak seperti ketabahan, daya tahan, dan keuletan digambarkan melalui bentuk konkret makhluk hidup kecil yang mampu bertahan di lingkungan keras. Berikut ini merupakan hasil analisis peribahasa berobjek serangga beserta maknanya.

| No | Peribahasa | Makna | Jenis Metafora | Skema Citra |
|----|---------------------------|------------------------------------|----------------|---------------------|
| 1 | Lain padang lain belalang | Adat negeri selalu berlainan | Struktural | Bagian-Keseluruhan |
| 2 | Seperti capung diatas air | Hidup tidak tenang, gelisah | Orientasional | Ruang/Jarak |
| 3 | Sudah mati kutu | Tidak memiliki daya atau kemampuan | Ontologi | Kekuatan/Intensitas |

Data 1 Metafora Serangga Dalam Peribahasa Melayu

| No | Peribahasa | Makna | Jenis Metafora | Skema Citra |
|----|---------------------------|------------------------------|----------------|--------------------|
| 1 | Lain padang lain belalang | Adat negeri selalu berlainan | Struktural | Bagian-Keseluruhan |

1. Tahap Semantik Skrip. Data pada peribahasa diatas secara leksikal menggambarkan kenyataan bahwa di setiap padang atau wilayah yang berbeda terdapat pula berbagai jenis belalang. Peribahasa ini lahir dari pengamatan terhadap kehidupan nyata, bahwa belalang sebagai serangga yang bergantung pada jenis tumbuhan dan habitat tertentu dan akan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tempat yang ia hidup.

2. Tahap Semantik Kognitif. Proses semantik kognitif dalam peribahasa ini adalah pola hidup belalang selalu bisa beradaptasi dengan berbagai tempat tinggalnya. Peribahasa ini, sering digunakan untuk menasihati seseorang agar mampu menyesuaikan diri dengan adat atau kebiasaan ditempat yang baru. Dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu, hal ini mencerminkan nilai pentingnya *toleransi, kebijaksanaan, dan kemampuan beradaptasi* terhadap perbedaan.

Domain sumber: yakni perbedaan habitat dan jenis belalang diberbagai padang

Domain target: mengacu pada dunia sosial manusia, yaitu perbedaan adat stiadat antar wilayah.

Menurut teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003), peribahasa "*Lain padang lain belalang*" termasuk dalam *metafora struktural* dan skema citra bagian-keseluruhan. Struktur hubungan antara habitat dan spesies belalang digunakan untuk memahami struktur hubungan antara wilayah dan kebudayaan manusia. Dalam hal ini, padang berfungsi sebagai lambang lingkungan sosial, sedangkan belalang menjadi lambang kebiasaan atau adat masyarakat yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara keseluruhan antara *padang* dan *belalang* merupakan satu kesatuan perbandingan dalam memaparkan konsep yang lebih abstrak melalui pengalaman alamiah ke dalam ranah sosial. Masyarakat Melayu menunjukkan cara berpikir yang konkret dalam memaknai perbedaan budaya melalui simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ungkapan pada peribahasa diatas, mengandung pesan kearifan lokal bahwa keberagaman adalah kodrat kehidupan, dan setiap individu hendaknya menghargai serta menyesuaikan diri dengan adat dan budaya tempat ia berada. Penggunaan peribahasa dalam kalimat: "Jadi datanglah anak-anak jawa ke rumah anak Medan. Makan, anak Medan masak. Selesai masak, diletakkan, makan, makan, takut anak jawa makan, semua diam, saya jelaskan, itu sebetulnya dia baik, Cuma gayanya begitu. Kalau Jawa ngak, mangan mas, ngeten. Jadi ini masalahnya, masalah bunyinya aja. hatinya baik. Kalau orang Jawa kakinya diinjak, kan mas angkat kakinya. Kalau orang Sumatra kan gak,kaki, mata kau mana, kaki, nunjuk aja beda, dimana kampus Universitas Airlangga, sana-sana, ini tentu, *lain padang lain belalang*, lain lubuk lain ikannya. Kita mesti belajar." (Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSapHoHpw/>) Penerapan Rangka Rujuk Silang dalam peribahasa *lain padang lain belalang* menunjukkan belalang adalah konteks dimana ustadz Abdul Somad menjelaskan bahwa belalang itu kemampuan sejenis hewan dalam beradaptasi sekaligus menggambarkan perbedaan budaya disuatu tempat yang harus dihargai serta dihormati. Selain itu, ustadz Abdul Somad melalui peribahasa ini juga menjelaskan bahwa sesama makhluk sosial yang beraneka ragam harus saling memahami satu sama lain, belajar mengenal dan menerima setiap perbedaan budaya, adat istiadat dan nilai-nilai yang berkembang disetiap lingkungan masyarakat sosial.

Data 2 Metafora Serangga Dalam Peribahasa Melayu

| No | Peribahasa | Makna | Jenis Metafora | Skema Citra |
|----|---------------------------|-----------------------------|----------------|-------------|
| 2 | Seperti capung diatas air | Hidup tidak tenang, gelisah | Orientasional | Ruang/Jarak |

1. Tahap Semantik Skrip. Secara leksikal, peribahasa ini menggambarkan seekor *capung* yang hinggap di permukaan air. Capung dikenal sebagai serangga yang lincah, ringan, dan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain tanpa pernah berdiam lama. Ketika hinggap di air, tubuhnya tidak benar-benar menyentuh atau menetap, melainkan hanya sebentar sebelum kembali terbang. Gambaran tersebut menjadi simbol bagi manusia yang tidak memiliki pijakan kuat dalam hidup selalu berubah, gelisah, dan tidak mampu menetap di satu tujuan.

2. Tahap Semantik Kognitif. Peribahasa ini menggambarkan seseorang yang tidak memiliki ketetapan hati atau *kekonsistenan* dalam dirinya. masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai ketekunan, keteguhan dan kesetiaan menilai perilaku “*seperti capung di atas air*” merupakan perilaku yang kurang terpuji, karena menurut dalam masyarakat Melayu, sikap capung ini berhubungan dengan perilaku seseorang memiliki pendirian yang tidak konsisten. Dalam hal ini, capung digambarkan sebagai makhluk yang lincah dalam berpindah-pindah tempat singgahnya.

Dominan Sumber: perilaku *capung* yang tidak pernah diam di satu tempat lama.

Dominan Target: perilaku manusia yang tidak stabil secara emosional atau sosial.

Berdasarkan teori *metafora konseptual* Lakoff dan Johnson (2003), peribahasa ini termasuk dalam kategori *metafora orientasional* yang menggambarkan keadaan tidak stabil sebagai *tidak berpijak* atau *mengambang di permukaan*. Secara konseptual, ketenangan hidup dikaitkan dengan “*berakar*” atau “*berpijak kuat*”, sedangkan ketidaktenangan disimbolkan dengan “*mengambang*” atau “*melayang-layang*”. Oleh karena itu, “*capung di atas air*” menjadi citra kognitif yang tepat untuk menggambarkan hidup yang serba tidak tenang dan mudah berubah arah (sementara). Peribahasa “*seperti capung diatas air*” berorientasi pada pengalaman sehari-hari dengan skema citra ruang/jarak. Penggunaan peribahasa dalam kalimat: “Ada pepata mengatakan seperti capung diatas air, yang memiliki arti menggambarkan seseorang yang dengan mudah melewati tantangan dan rintangan hidupnya.” (Sumber: <https://www.facebook.com/share/p/1CKWbnk7yT/>) Penerapan Rangka Rujuk Silang dalam peribahasa “*capung di atas air*” menunjukkan bahwa capung ialah serangga terbang yang menggambarkan keadaan atau perbuatan tidak berlangsung lama. Sikap “Capung” seperti yang diungkapkan pada peribahasa diatas juga menggambarkan sikap capung yang sekedar singgah sementara tanpa memiliki tujuan apapun. hal ini menggambarkan suatu keadaan seseorang yang hadir disuatu tempat atau situasi yang tidak maksimal. Dalam kehidupan sehari-hari peribahasa ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan atau situasi seseorang yang sedang melakukan usaha secara tidak bersungguh-sungguh, tidak memerlukan waktu yang lama untuk bisa menyelesaikannya dan tergesah-gesa untuk mendapatkan hasil usahanya tersebut.

Data 3 Metafora Serangga Dalam Peribahasa Melayu

| No | Peribahasa | Makna | Jenis Metafora | Skema Citra |
|----|-----------------|------------------------------------|----------------|---------------------|
| 3 | Sudah mati kutu | Tidak memiliki daya atau kemampuan | Ontologi | Kekuatan/Intensitas |

1. Tahap Semantik Skrip. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kutu adalah serangga parasit kecil tidak bersayap yang menghisap darah binatang atau manusia. pada peribahasa ini, konteks kutu menurut leksikal, menggambarkan keadaan serangga parasit kecil sangat aktif bergerak di antara rambut. Kematian kutu melambangkan hilangnya seluruh kemampuan, kelincahan, dan kekuatan dalam tubuhnya. Dalam konteks fisik, kutu yang mati tidak lagi bisa bergerak, merayap, atau menggigit, sehingga menjadi simbol dari keadaan pasif dan tak berdaya. Secara karakteristik kutu sebagai parasit obligat menunjukkan bahwa kutu sangat bergantung pada inang untuk kelangsungan hidupnya yang berarti tidak memiliki kemampuan melanjutkan kehidupan tanpa bantuan orang lain.
2. Tahap Semantik Kognitif. Peribahasa ini menggunakan hilangnya nyawa *kutu* sebagai perumpamaan hilangnya kemampuan atau kepercayaan diri seseorang untuk menampilkan kualitas dirinya dikhalayak umum. Peribahasa “*Sudah mati kutu*” juga biasanya digunakan untuk menggambarkan situasi seseorang yang kehabisan cara menghadapi masalah atau kehilangan kemampuan untuk melawan sebuah keadaan. Secara budaya, peribahasa ini

mencerminkan pandangan masyarakat Melayu terhadap kondisi kehilangan daya dan semangat hidup dalam menghadapi cobaan.

Dominan Sumber : keadaan “kutu” yang mati.

Dominan Target : kehilangan tenaga dan kemampuan berpikir pada manusia dipahami melalui pengalaman inderawi terhadap makhluk kecil yang kehilangan kehidupan.

Menurut teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003), peribahasa ini termasuk dalam *metafora ontologis*, karena menjadikan pengalaman biologis (keadaan hidup dan mati pada kutu) sebagai dasar pemahaman terhadap kondisi psikologis manusia. Kehidupan dan kematian serangga dipakai untuk mempersonifikasikan keadaan manusia yang tak lagi berdaya menghadapi tekanan atau situasi tertentu. Peribahasa “*Sudah mati kutu*” berorientasi pada skema citra kekuatan/intensitas. Secara budaya, peribahasa ini mencerminkan pandangan masyarakat Melayu terhadap kondisi kehilangan daya dan semangat hidup menghadapi cobaan. Ungkapan “*sudah mati kutu*” dapat digunakan sebagai bentuk simpati, sindiran, atau bahkan hinaan, tergantung konteksnya. Penggunaan peribahasa dalam kalimat: “Tapi memang didepan istri Pak ada orang yang hebat, *mati kutu* kita semua didepan istri. Apa kata istri saya, “hai ustaz diluar kau boleh singa panggung, tapi dirumah kau hello kity, hahaha.” jangan ketawa saya serius ini. Dia pikir gampang jadi suami. Coba lihat itu, kasihan kadangkala bawa grab motor di jalan, kempes bannya, dia tidak telepon kamu. kenapa? cukup saya menderita, ndak perlu istri saya tahu, itu di dunia di akhirat lagi dicari tu suaminya. kalau ibunya masuk neraka ada 4 laki-laki yang melindungi sebelum diperiksa amalannya istri, sebelum diperiksa amalnya istri, ada 4 laki-laki yang tanggung ibu-ibu ini, satu bapakmu, dua saudara laki-lakimu, tiga suamimu, empat anak laki-lakimu. Kami laki-laki ndak ada yang tanggung. Makanya jangan suka ngomel.” (sumber: https://youtube.com/shorts/ZsdobMa46fg?si=F4k9ZxNpYSa_tbNE) Penerapan Rangka Rujuk Silang dalam peribahasa “sudah mati kutu” menunjukkan bahwa kondisi ketidakberdayaan seekor kutu dianalogikan dengan ketidakberdayaan seorang suami dalam menghadapi istrinya. Pada kutipan ceramah yang disampaikan oleh uztadz Dasad Latif menggambarkan sebuah konsep perilaku seorang suami mati kutu atau tidak berdaya didepan istrinya. Hal ini pada umumnya sering terjadi dilingkungan sosial terutama dilingkungan keluarga. Seorang suami yang benar-benar mencintai dan menghormati istrinya akan bersikap menyalah dan tidak memiliki kekuasaan jika berhadapan dengan kemauan istrinya. Dalam Penerapan Kerangka Rujuk Silang ini pada Peribahasa “*mati Kutu*” menggambarkan bahwa seorang suami memiliki kelemahan kekuatan tandingan atau pemaksaan kehendak istri terhadap suaminya dalam konteks beraduh argumentasi.

Pembahasan

Metafora serangga dalam peribahasa Melayu merefleksikan kedekatan masyarakat Melayu dengan lingkungan alam, khususnya dunia serangga yang sering dijadikan acuan untuk menggambarkan perilaku, sifat, dan karakter manusia. Melalui metafora serangga, masyarakat Melayu menanamkan pesan-pesan kebijaksanaan, etika, dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesama serta dengan lingkungannya. Secara umum, metafora serangga dalam peribahasa Melayu menggambarkan dua sisi kehidupan manusia: sisi positif yang berhubungan dengan kerja keras, ketekunan, dan ketertiban, serta sisi negatif yang terkait dengan kelicikan, kemalasan, dan pengkhianatan. Misalnya, semut dan lebah sering digunakan sebagai lambang kerja keras, keteraturan, dan kerjasama, sedangkan lalat, nyamuk, dan ulat dapat mencerminkan sifat-sifat seperti gangguan, kerakusan, atau pengkhianatan. Dalam konteks ini, metafora serangga berfungsi sebagai alat kognitif untuk memahami perilaku manusia dengan menggunakan pengalaman konkret dari dunia alam. Metafora serangga dalam peribahasa Melayu merupakan refleksi dari cara berpikir konseptual masyarakat Melayu yang memandang

alam sebagai cermin perilaku manusia. Jenis metafora yang paling dominan adalah *metafora struktural* dan *ontologis*, karena keduanya paling sering digunakan untuk menggambarkan hubungan konkret antara perilaku serangga dan karakter manusia. Adapun skema citra yang paling banyak muncul adalah *skema citra aktivitas/gerak berulang, bagian-keseluruhan, dan linear/sebab-akibat*. yang menekankan pentingnya posisi, keteraturan, serta hubungan antarindividu dalam masyarakat. Dengan demikian, peribahasa yang menggunakan metafora serangga tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi budaya, tetapi juga sebagai cerminan pola pikir ekologis dan moral masyarakat Melayu. Penggunaan metafora dan skema citra tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memiliki sistem kognitif yang kaya, yang mengaitkan pengalaman empiris dengan nilai-nilai kehidupan sosial. Melalui pemetaan konseptual ini, peribahasa Melayu membuktikan bahwa bahasa tidak sekadar alat penyampaian pesan, melainkan juga sarana pewarisan kearifan lokal yang mendalam dan berakar kuat dalam budaya mereka.

KESIMPULAN

Dalam peribahasa ini telah dilakukan analisis semantik kognitif terhadap sejumlah peribahasa Melayu yang berobjekkan "serangga". Melalui analisis semantik kognitif, penelitian ini berfokus pada pentingnya peribahasa dalam budaya Melayu dan sikap masyarakat Melayu yang mencerminkan pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, situasi kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai budaya. Pada analisis ini terdapat konsep makna harfiah, makna kiasan, serta nilai-nilai sosial maupun kritik yang terkandung dalam peribahasa-peribahasa tersebut. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa objek "serangga" dalam peribahasa Melayu sering digunakan sebagai analogi untuk menggambarkan perilaku dan keadaan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai peribahasa Melayu yang menggunakan objek "serangga" dan menyoroti variasi makna dan konteks penggunaannya. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana objek serangga dipahami dan direpresentasikan dalam budaya Melayu. Temuan dari analisis semantik kognitif menunjukkan bahwa makna unsur "serangga" dalam peribahasa Melayu sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. R., & Rahman, Y. (2016). Metafora Lakoff dan Johnson dalam Surat Kabar Bild. *Identitaet*, v(03), 1-14.
- Hamzah, Z. A. Z., & Hassan, A. F. M. (2011). Bahasa dan Pemikiran dalam Peribahasa Melayu. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 11(3), 31-51.
- Haneda, N. F., Kusmana, C., & Naziah, S. M. S. (2023). Keanekaragaman Jenis Serangga pada Berbagai Umur Tegakan *Rhizophora mucronata* yang Ditanam dengan Teknik Guludan di Muara Angke, Jakarta. *Jurnal Silvikultural Tropika*, 14(1), 70-79.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Methapors We Live By*. Chicago: The Universty of Chicago Press.
- Mane, S. (2016). *Metafora dalam Lirik Lagu Johny Cash (Suatu Analisis Semantik)*. Manado. [Jurnal Skripsi]: Universitas Sam Ratulangi.
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91-100.
- Sutedi, D. (2016). *Mengenal Linguistik Kognitif*. Bandung: Humaniora.